

Diaspora Etnik Cham: Identitas Agama dan Jaringan Transnasional di Asia Tenggara

Betti Rosita Sari, Yekti Maunati dan Amorisa Wiratri

Latar Belakang

Pergerakan dan mobilitas manusia yang intens, serta munculnya identitas kolektif berlandaskan pada etnisitas dan agama merupakan fenomena yang terjadi pada era globalisasi saat ini. Demikian halnya dengan terbentuknya masyarakat dan negara modern di Asia Tenggara yang tidak terlepas dari pergerakan dan mobilitas etnik yang mendiami kawasan tersebut. Etnik Cham, salah satu muslim minoritas di Kamboja, Malaysia dan Vietnam turut ambil bagian dalam dinamika masyarakat Asia Tenggara.

Menurut sejarahnya, etnik Cham merupakan penduduk asli Kerajaan Champa di Vietnam Tengah yang berkuasa sejak abad ke-9 sampai dengan abad ke-15. Runtuhnya Kerajaan Champa mengakibatkan penyebaran etnik Cham ke berbagai wilayah di Asia Tenggara, seperti Kamboja, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Namun, masih terdapat etnik Champa di Vietnam Tengah yang tidak mengungsi dan masih memiliki identitas serta budaya Cham yang sama dengan budaya dan tradisi nenek moyangnya. Sementara diaspora Cham di Kamboja dan Malaysia mengalami proses pembentukan identitasnya sendiri yang berbeda dengan identitas etnik Cham di Vietnam. Meskipun demikian, mereka masih mengakui sebagai keturunan dari Kerajaan Champa. Etnik Cham di Kamboja dan Malaysia mengalami pergeseran identitas secara bertahap seiring dengan interaksinya dengan masyarakat lokal, yaitu Khmer dan Melayu, di mana mereka

menganggap sebagai Khmer Islam dan sebagian mengaku sebagai Melayu.

Selain persoalan identitas, jaringan transnasional etnik Cham di Vietnam juga sangat penting perannya dalam diaspora Cham di Asia Tenggara. Secara ekonomi, posisi etnik Cham di Vietnam masih rendah jika dibandingkan dengan etnik Kinh yang merupakan etnik mayoritas di Vietnam. Menghadapi ekonomi yang sulit, etnik Cham di Delta Mekong misalnya mencari penghidupan dengan memanfaatkan jaringan transnasional di Kamboja dan Malaysia melalui perdagangan. Setelah komunis menguasai Vietnam pada tahun 1975 banyak anggota keluarga etnik Cham yang pindah ke Malaysia. Dengan adanya kemajuan teknologi, etnik Cham Vietnam di Malaysia banyak yang menyarankan keluarga mereka untuk datang ke Malaysia dan berbisnis atau berdagang dengan menjual baju-baju di daerah perkampungan di Malaysia. Selain itu, etnik Cham memilih untuk bekerja di Malaysia dibanding dengan di Thailand atau Kamboja karena mempunyai kesamaan agama, yaitu Islam.¹

Identitas dan Jaringan Transnasionalisme Cham di Asia Tenggara

Persoalan yang dihadapi etnik Cham adalah mereka yang dahulu merupakan keturunan dari Kerajaan Champa yang pernah jaya dan besar, kini mereka merupakan salah satu kelompok minoritas di Asia Tenggara. Sebagai kelompok minoritas mereka harus berjuang mempertahankan budaya dan tradisinya untuk

tetap eksis dan diakui sebagai penanda identitas asli etnik Cham. Belakangan ini, kebijakan pemerintah Vietnam maupun Kamboja untuk mempromosikan keunikan etnik minoritas di negaranya dapat berarti etnik Cham bisa mempertahankan budaya dan tradisinya yang unik. Namun, juga dapat diartikan sebagai pergeseran di berbagai elemen budaya dan tradisi etnik Cham itu sendiri, dimana identitas mereka akan dijadikan komoditas oleh negara.

Selain itu, jika dahulu diaspora sering dianggap tidak berhubungan dengan negara asal, namun kini diaspora mempunyai hubungan yang erat dengan negara asalnya, bahkan sering mempengaruhi kebijakan di negara asalnya tersebut. Tingkat interaksi antara diaspora dan kelompoknya yang masih berada di negara asal terjalin dengan adanya kemajuan alat komunikasi dan transportasi. Hal ini juga terjadi di antara diaspora Cham di Asia Tenggara, khususnya di Kamboja, Malaysia dan Vietnam, dimana mereka berhubungan melalui jalur perdagangan dan jaringan agama Islam.

Etnik Cham di Kamboja, Malaysia dan Vietnam

Etnik Cham di Kamboja umumnya tinggal di pedesaan, di sepanjang sungai Mekong dan Tonle Sap. Menurut sejarahnya, orang Cham mulai bergerak ke Kamboja setelah jatuhnya kerajaan Champa yang dikalahkan oleh Vietnam pada tahun 1693. Mereka hidup berdampingan dengan orang Khmer. Posisi orang Cham sebagai kelompok minoritas tidak selalu sama, terkadang mereka terpinggirkan. Kini mereka mulai mendapatkan kesempatan di bidang politik.

Islam, merupakan penanda identitas dalam kehidupan orang Champa baik di Kampong Cham maupun di KM 8 Phnom Penh. Sebagai

orang Islam, orang-orang Champa banyak yang belajar ke luar negeri, seperti Indonesia, Malaysia dan Timur Tengah yang menjadi trend akhir-akhir ini. Ketika selesai sekolah dan pulang ke kampungnya, mereka biasanya mengajar anak-anak muda di pondok-pondok. Dengan cara seperti itu, orang Champa merasa lebih nyaman belajar di pondok dibandingkan dengan belajar ke sekolah umum. Identitas keIslaman menjadi semakin tebal karena mereka sejak kecil sudah berada di pondok-pondok untuk belajar dan mengaji. Di Kamboja, masyarakat Cham menonjolkan identitas keislamannya yang membedakannya dengan etnik yang lain.

Sementara itu, etnik Cham di Malaysia datang secara bertahap, baik yang sudah berada di Malaysia, terutama Kelantan, pada abad ke 17 maupun mereka yang menjadi pengungsi dan baru masuk ke Malaysia sekitar 1974-79. Orang Cham di Malaka merupakan bekas pengungsi dari Kamboja menggunakan bahasa Cham dan Khmer untuk dipergunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Cham maupun Khmer dipergunakan untuk menunjukkan identitas mereka sebagai orang Cham yang berasal dari Kamboja oleh karena itu kedua bahasa dipergunakannya. Ini juga membedakan mereka dari kelompok Melayu Islam yang berada di Malaysia. Kahn (1995) mencatat adanya *grey area* dalam hal identitas karena adanya tumpang tindih dari elemen yang digunakan sebagai penanda identitas. Misalnya, sebagai orang Islam, baik Cham maupun Melayu sama-sama menggunakan Islam sebagai identitasnya.

Di Malaka, masyarakat Cham yang dulunya merupakan pengungsi dari Kamboja ini berjuang keras untuk mencapai kondisi yang sekarang ini di mana mereka hidup berkecukupan secara ekonomi. Mereka berjuang dari bawah, sebagai

pengungsi yang menderita karena tekanan dari Pol Pot di Kamboja. Tanpa modal yang berarti mereka berjuang untuk hidup dan berusaha dengan berdagang untuk memulai hidup baru di Malaysia. Pemerintah Malaysia memberikan perhatian pada masalah ekonomi, sedang masalah politik kebanyakan tidak banyak terlibat. Bagi mereka kehidupan yang mapan seperti sekarang ini sudah sangat menggembirakan. Mereka cenderung tidak terlalu terlibat masalah politik karena tidak ingin mendapatkan masalah jika banyak tuntutan. Bagi mereka Pemerintah Malaysia sudah sangat membantu dengan memberikan berbagai kemudahan-kemudahan bahkan *Identity Card* (IC) baik biru (*Citizen*) maupun merah (*Permanent Resident*).

Keberadaan etnik Cham di Vietnam tidak berbeda dengan keadaan diaspora Cham di Kamboja dan Malaysia. Mereka tetap menjadi etnik minoritas, khususnya terkait dengan identitas agama mereka. Sebelum tahun 1975, Pemerintah Vietnam memiliki kebijakan untuk memaksa orang Cham menggunakan identitas Kinh untuk mempermudah administrasi Negara. Sebagai konsekuensinya, orang Cham tidak bisa menggunakan nama-nama mereka yang bernuansa Islam untuk administrasi negara, seperti sekolah, akta kelahiran, dan sebagainya.

Pada awalnya etnik Cham di Vietnam memeluk agama Bani (percampuran Islam dan tradisi Cham), oleh karena itu mereka disebut etnik Cham Bani. Namun, Kepala Perwakilan Islam di Ninh Thuan, Vietnam, Ysa Tam menyebutkan bahwa sekitar tahun 1960an banyak orang Cham Bani yang pindah memeluk agama Islam. Fenomena ini disebabkan pengaruh Islam dari Malaysia di Cau Doc dan mulai menyebar ke daerah lain di Vietnam.²

Pengaruh Islam dari Malaysia mulai menyebar di IndoChina sejak awal 90an. Pada tahun 1991,

Badan Dakwah Islam Asia Tenggara dan Pasifik (RISEAP) yang berpusat di Malaysia mengirimkan tenaga pengajarnya ke Kamboja dan Vietnam untuk mengajarkan tentang ajaran Islam. Mereka juga memberikan bantuan pembangunan masjid, pembangunan madrasah dan memberikan beasiswa kepada etnik Cham yang berada di IndoChina untuk mengambil kuliah di International Islamic University of Malaysia.³ Sejak itu, penyebaran agama Islam mulai berkembang pesat di Asia Tenggara.

Penyebaran agama Islam dari Malaysia tidak hanya mengubah orientasi ke-Islaman etnik Cham tapi juga merubah cara hidup mereka menjadi mengikuti budaya Arab. Banyak generasi muda Cham Bani yang menyayangkan maraknya pengaruh Arab yang telah membuat mereka kehilangan identitas dan budaya Cham. Banyak anak muda Cham yang tidak lagi bisa bahasa maupun tulisan Cham dan lupa akan tradisi mereka. Sebagai gantinya, mereka lebih fasih dalam menggunakan bahasa dan tulisan Arab dan bangga dengan budaya Arab. Untuk mencegah semakin hilangnya kebudayaan Cham, maka generasi muda Cham banyak yang memanfaatkan diaspora Cham di luar negeri untuk mengirimkan bantuan dana dan ide dalam pelestarian budaya Cham, salah satunya melalui pelaksanaan Cham festival setiap tahun di Kota Ho Chi Minh.⁴

Pembelajaran bagi Indonesia

Keberadaan etnik Cham di Kamboja, Malaysia dan Vietnam telah memberikan pelajaran yang berharga bagi pemerintah Indonesia, khususnya terkait dengan keberadaan etnik minoritas, bantuan luar negeri yang terkait dengan syiar agama dan pemanfaatan jaringan diaspora sebagai berikut:

1. Lembaga keagamaan yang dimiliki oleh Cham memiliki peran penting untuk menyeleksi dan mengawasi aliran-aliran agama yang masuk melalui bantuan, baik dana pembangunan masjid, sekolah ataupun organisasi berbasis agama, beasiswa maupun yang lain. Hal ini dapat dicontoh oleh lembaga keagamaan di Indonesia, salah satunya Kementerian Agama untuk menyeleksi bantuan-bantuan yang masuk untuk tujuan penyiaran agama tertentu di Indonesia.
2. Jaringan transnasional diaspora Cham memiliki peran penting dalam peningkatan kesejahteraan etnik Cham dan keberlangsungan budaya mereka. Peran diaspora Indonesia pun tak kalah penting dalam menjaga kelestarian budaya Indonesia dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Keberadaan etnik Cham sebagai etnik minoritas ditunjukkan melalui posisi mereka yang masih belum strategis, baik di Vietnam, Kamboja maupun Malaysia. Hal ini dapat menjadi pembelajaran bagi negara Indonesia sebagai negara multikultur, dimana semua etnik, ras maupun agama sama kedudukannya di mata negara sehingga tidak boleh ada perbedaan/diskriminasi.

¹ (Van Phuc *et al*, 2011)

² interview dengan Ysa Tam, 17 Mei 2014.

³ Farouk, Omar. 2008. "The Re-Organization of Islam in Cambodia and Laos" in *Islam at The Margins: The Muslim in Indochina*. 2008. Kyoto: Center of Integrated Area Studies (CIAS).

⁴ interview dengan Ysa Tam, 17 Mei 2014 dan Phan Tan, 16 Mei 2014.

Tentang Penulis

Betti Rosita Sari, Yekti Maunati, dan Amorisa Wiratri adalah peneliti pada Pusat Penelitian Sumber Daya Regional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Policy Brief ini merupakan salah satu *output* dari penelitian yang dibiayai DIPA PSDR-LIPI tahun 2010-2014 tentang *Diaspora Etnik Cham di Asia Tenggara*.